

IDENTIFIKASI FUNGSI CANDI NGLUMBANG DUNGIK BERDASARKAN KONSTELASI TOPONIMI KAWASAN SEBAGAI KEKUATAN KEARIFAN LOKAL

Atika Candra Yulia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

E-mail : atikacandra.yulia@lecture.utp.ac.id

Ismadi

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

E-mail : ismadi@lecture.utp.ac.id

Abstrak

Toponimi merupakan identifikasi ruang sebagai tempat dalam konteks *place* dalam kajian budaya, memiliki sebuah entitas unik yang memiliki sejarah dan juga makna. Penamaan tempat berhubungan dengan bahasa sebagai olah budaya, sarana komunikasi manusia dalam menjelaskan hasil olah pikir kepada sesama. Sebagai *place identity*, toponimi melekat dengan budaya masyarakat dan bersifat identitas esensial yang mengacu pada tradisi. Penamaan tempat merupakan bagian dari kearifan lokal. Mempelajari penamaan tempat menjadi sebuah sarana pembelajaran dan penggalian informasi aspek intangible mengenai keunikan situs cagar budaya Candi Nglumbang Dungik.

Kata kunci: toponimi, tempat, kearifan lokal

Abstract

Toponimiy is an identification of place which has unique entity with histories and meanings. Place entitle related with language as a part of culture, communication media to convey and explain ideas. As a place identity, toponimiy attach with social cultures and has an essential identity characteristic refers to tradition. Place entitle become a part of local wisdrom. It can be such a methode to study and research of intangible aspect of Nglumbang Dungik heritage site.

Keywords: *toponimiy, place, local wisdom*

I. PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, Dataran Kewu merupakan pusat pemerintahan kerajaan *Medang I Bhumi Mataram* atau yang dikenal sebagai Mataram Kuno. Dataran ini membentang selang lereng Gunung Merapi di utara, pegunungan Sewu di selatan, Kali Progo di barat, lembah Bengawan Solo di timur, dan Dataran kedu di barat laut. Saat ini Dataran Kewu masuk dalam wilayah administratif Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul bagian utara,

Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, dan sebagian Kota Surakarta. Kawasan ini diperkirakan merupakan kawasan urban yang penting sarat dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan sehingga diperkirakan banyak temuan bernilai sejarah.

Di area persawahan milik desa di Dukuh Nglumbang Dungik, Desa Soropaten, Karanganom, Klaten, ditemukan Obyek yang Diduga Cagar Budaya atau disebut ODCB. Berdasarkan PP No. 1 Tahun 2022 Tentang Registrasi dan Pelestarian Cagar Budaya, ODCB

adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya.

Situs ini terlacak setelah ditemukan beberapa temuan berupa *yoni* yang telah dalam kondisi tidak utuh yang merupakan ciri bangunan Hindhu. Selain itu didapati tatanan batu andesit dan batu bata yang diduga merupakan struktur badan candi di lokasi yang dikenal sebagai *gumuk* atau gundukan tanah yang membukit. Diperkirakan situs ini dibangun pada era Mataram kuno abad VII-IX Masehi. Belum banyak studi mengenai keberadaan situs yang ditemukan tahun 2020.

Struktur batu bata yang diduga merupakan struktur utama candi diduga menjadi salah satu penyebab keberadaan candi lebih sulit untuk diidentifikasi. Berbeda dengan candi-candi lain di Jawa Tengah yang identik dengan penggunaan batu andesit sebagai struktur badan candi, material batu-bata memiliki tingkat kekuatan dan keawetan yang lebih rendah. Material batu-bata lebih rentan terhadap pelapukan dibandingkan dengan material batu andesit sebagai struktur candi sehingga lebih mudah hancur.

Sisa material penyusun diketemukan dan ODCB temuan yang ada belum dapat menguatkan informasi mengenai candi di masa pembangunan. Prasasti yang diketemukan sampai saat ini belum selesai terbaca karena kondisi batu sudah aus.

Nama Dukuh lokasi temuan situs yaitu Nglumbang Dungik memiliki keunikan yaitu

berbahasa Sanskerta, bahasa yang digunakan di era kerajaan Mataram Kuno, bukan bahasa Jawa modern sebagai bahasa yang awam digunakan di Desa Soropaten saat ini. Dimungkinkan pula terdapat korelasi dengan daerah sekitar, sehingga dengan pemetaan berdasarkan penamaan kawasan diharapkan mampu untuk dapat menjadi bahan kajian mengenai situs cagar budaya Candi Nglumbang Dungik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Secara sederhana memetakan lokasi dan tata ruang melalui kebudayaan manusia yang berhubungan dengan fungsi bahasa dan dinamika kehidupan. Antropologi linguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi (Sabon dalam Duranti, 1997: 2).

Penelitian ini menafsirkan toponimi yang terdapat dalam pemberian nama tempat sehingga diharapkan dapat menjadi petunjuk mengenai objek penelitian.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif, dan literatif. Data-data yang diperoleh kemudian dibandingkan dan dianalisis secara menyeluruh.

Objek penelitian terfokus pada kawasan situs Candi Nglumbang Dungik dengan inventarisir nama tempat yang memiliki ciri khas dan persamaan akar bahasa dan bahasa turunannya.

III. KAJIAN TEORI

A. *Toponimi sebagai Identitas*

Suatu tempat memiliki *sense of place* karena dipengaruhi oleh faktor sejarah dan aktivitas manusia. Tempat memiliki pembeda kesan dan juga membawa pesan yang akan terbaca oleh indra. Farinelli dalam Agnew (2004: 304) "*Place is a part of the terrestrial surface that is not equivalent to any other, that cannot be exchanged with any other without everything changing*".

Sebagai sebuah cabang keilmuan, toponimi berkaitan erat dengan budaya manusia. Pola kebudayaan manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi). Berbeda dengan antroponimi yang menjadikan orang sebagai subjek, toponimi mengkaji riwayat atau asal usul tempat. Toponimi menjadikan ruang sebagai *place* bukan sekedar *space*.

Manusia memberi identitas tempat berdasarkan pengalaman melalui *natural landscape features, populated places and localities, populated places and localities, administrative area, transportation route, dan constructed features* (Taqyuddin, 2019 : 29).

B. *Bahasa Sebagai Bentuk Budaya*

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang kompleks. Bahasa merupakan salah satu elemen kebudayaan. Bahasa adalah sarana atau alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa (Saddhono, 2014).

Terdapat beberapa periodisasi bahasa di Jawa menurut Padmasoekatja (1960) dalam Widayat dan Suwardi (2005):

1. Jaman Hindu (sebelum abad X Masehi), berbahasa Sanskerta dan Jawa Kawi;
2. Jaman Majapahit (abad X-XV Masehi), berbahasa Jawa Kawi;
3. Jaman Islam (abad XV-XVII Masehi);
4. Jaman Mataram (abad XVII Masehi);
5. Jaman sekarang (mulai abad ke-20).

C. *Fungsi Candi Nusantara*

Istilah candi pada dasarnya berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika atau Dewi Durga (Dewi Kematian). Namun demikian Soekmono (1977: 241) menegaskan bahwa candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil.

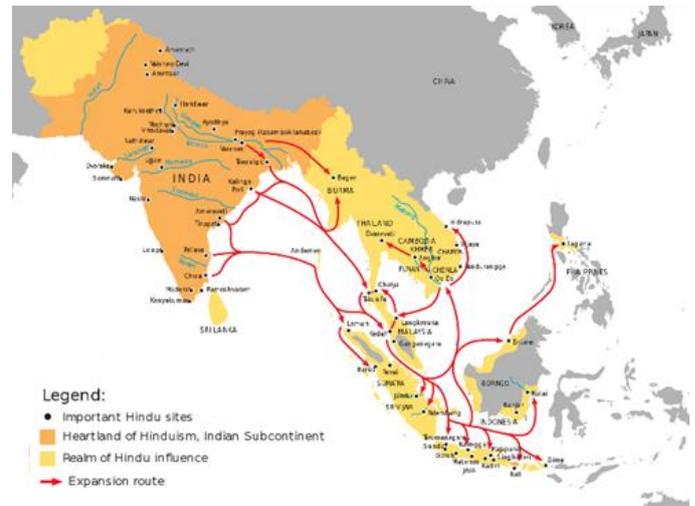
Candi bagi masyarakat era Hindu Budha di awal nusantara menurut Munandar (2015: 13) dapat memiliki fungsi sebagai;

- a. Bangunan tempat peribadatan, secara individual maupun komunal;
- b. Bangunan suci tempat bersemayam Dewa dalam arca Dewa yang disimpan dalam relung/bilik candi;
- c. Tempat pemujaan tokoh yang telah mangkat, leluhur yang di-dewa-kan atau dalam istilah *pendharmaan*.

Sebutan candi pun tidak terbatas pada pengertian fungsi, tetapi sebagian juga mengistilahkan candi sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya (Maryanto, 2007: 8).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Candi Nglumbang Dungik dengan temuan material penyusun konstruksi badan candi berupa batu bata kuno diperkirakan merupakan anomali dari karakteristik candi Jawa Tengah yang pada umumnya tersusun dari material batu andesit. Meski demikian, temuan prasasti yang diperkirakan berasal dari periode yang sama terbaca istilah berbahasa sanskerta. Pembacaan batu prasasti berupa batu kali berwarna coklat kekuningan dengan panjang 20 Cm dan diameter 10 Cm serupa dengan karakter epigraf Jawa Timur-an terbaca keterangan *srawana* atau bulan Juli-Agustus dan angka 3 atau 8. Diperkirakan prasasti berasal dari periode tengah, sekitar tahun 800-900 Masehi (Herwindo : 2019). Pada periode tersebut diketahui bahasa masyarakat adalah Jawa Kawi yang dipengaruhi bahasa Sanskerta, bahasa kuno Asia Selatan cabang kebudayaan Indo Arya yang menjadi cikal kebudayaan Hindu Budha di nusantara. Pengaruh bahasa Sanskerta ini disebabkan oleh perdagangan dan penyebaran agama Hindu dan Budha kurang lebih abad ke VII Masehi (Wurianto, 2015). Pengaruh bahasa Sanskerta banyak berupa pemakaian kosakata yang bermakna agama, budaya, dan sebutan untuk kata benda (Tristananda, 2019).



Gambar 1. Peta Sebaran Hindu
(Sumber: Sedyawati, Edi & Djafar, Hasan., 2012)

Situs Candi Nglumbang Dungik berada di Dukuh Nglumbang Dungik, yang berbatasan dengan Dukuh Nglumbang Bendho di sebelah barat, dan Dukuh Nglumbang Kramat di barat daya.



Gambar 2. Peta Konstelasi Candi dan Dukuh
(Sumber: Pemetaan berbasis G-maps, 2023)

Nglumbang Dungik sendiri terdiri atas dua kata yaitu *nglumbang* dan *dungik*. *Nglumbang* dalam bahasa sanskerta bisa berarti mengendarai. Namun juga bisa merupakan bentuk lain dari kata *nglambang* atau menandai.

Dungik dapat diartikan sebagai *endang* abdi *pendhita* (Rusydi et al, 1985: 85). *Endang*

diartikan gadis padepokan. Sehingga *dungik* dapat diartikan sebagai abdi perempuan seorang pendhita.

Dukuh di sebelah barat disebut Nglumbang Bendo. Penulisan kata *bendo* dimungkinkan sudah merupakan ejaan modern, seperti kata Solo yang seharusnya dalam penulisan ejaan Jawa yang seharusnya *Sala*. *Bendo* dengan ejaan *bendha* bisa diartikan sebagai buah keluwih. Tanaman ini secara filosofi turun temurun bisa diartikan sebagai sesuatu yang *linuwih* atau memiliki kelebihan. Selain itu juga bisa diterjemahkan sebagai *bendhara* atau majikan.

Di barat daya Dukuh Nglumbang Dungik, terdapat Dukuh Nglumbang Kramat. *Kramat* dapat diartikan sebagai tempat yang dianggap *wingit*, berpetuah.

Dengan melihat konstelasi kawasan yang ada di seputar situs Candi Nglumbang Dungik dimungkinkan di masa lalu merupakan tiga kawasan yang terkait dengan aktivitas keberadaan candi. Dungik sebagai kelompok sudra yang bertugas sebagai abdi kasta brahmana. Terdapat kemungkinan situs candi di masa lalu merupakan sebuah candi yang terdapat sebuah *dharmasala*. *Dharma* yang berarti ujaran atau hukum, dan *sala* yang berarti tempat sehingga dapat diartikan terdapat tempat untuk pembelajaran yang di masa lalu melalui khotbah berisi ujaran, wejangan atau petuah.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Toponimi merupakan sebuah jembatan untuk menggali sejarah, proses pencarian pengetahuan akan kebudayaan yang menjadi akar terbentuk

pembentuk bangsa. “Nama unsur geografi”, “nama geografis” atau “nama rupabumi” bukan sekadar nama, namun dapat sebagai pengetahuan, riwayat asal usul nama tempat tersebut (Trohaedi, 2003: 10).

Toponimi sebagai sebuah kajian bahasa merupakan perwujudan dari budi manusia yang menjelma menjadi akal dan pikiran manusia (Alisyahbana, 1977 dalam Taqyuddin, 2016). Melalui bahasa nama dalam sebuah pengartian toponimi itu tercipta sebagai representasi pemahaman atau pemaknaan secara tekstual.

Dengan mempelajari nama daerah yang menjadi lokasi temuan situs candi yaitu Dukuh Nglumbang Dungik, bisa dikaji lebih lanjut bahwa kawasan tersebut mengalami pengalaman sejarah yang panjang. Penamaan tersebut tidak tanpa sebab, melainkan sebagai *place identity* atau identitas ruang, yang dimungkinkan melekat erat dengan budaya seiring dengan masa keberadaan awal candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan. Toponimi kawasan ini merupakan sebuah fenomena kultural atau konstruksi sosial. Toponimi ini juga bersifat sebagai referensi kultural yang eksistensinya menjaga vitalitas kebudayaan. Bahasa yang digunakan sebagai dasar penamaan rupabumi (toponimi) digunakan untuk menyalurkan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Agnew, J. & Livingston, D. (2004), “The SAGE Handbook of Geographical Knowledge” , New York: Sage Publication Ltd, pp. 306

- Duranti, A. (1997), “Linguistik Anthropology”, Cambridge: Cambridge University Press, pp. 2
- Herwindo, Rahardian P (2018), “Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara”, Yogyakarta: Pt Kanisius
- Munandar, A. A. (2015), “Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit”, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, pp. 13
- Rusydi *et all.* (1985), “Kosakata Bahasa Jawa”, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp.85
- Soekmono, R. (1977), “Candi, Fungsi, dan Pengertiannya”, Semarang: IKIP, pp. 241
- Saddhono, K. (2014), “Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Konsep Dasar”, Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Taqyuddin. (2016), “Punahnya Toponimi: Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa” Geospasial No. 14 Vol. 3, pp. 29–34
- Tristananda, Putu Wulandari. (2019), “Cultural Borrowing Bahasa Sansekerta-Bahasa Bali”, Maha Widya Bhuwana Vol. 2 No. 1, pp. 45-56
- Trohaedi, Aya. 2003. “Pedoman Penelitian Dialektologi” , Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pp. 10
- Widayat, Drs. Affendy & Suwardi. (2005), “Sejarah Sastra Jawa”, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, pp. 15-16
- Wurianto, Arif Budi. (2015). “Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia”, KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 1 No. 2, hlm 125-134
- Sedyawati, Edi & Djafar, Hasan. (2012). “Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 2: Kerajaan Hindu-Buddha”, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Pemerintah Indonesia (2022), “ Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya”, Jakarta